



NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT LUWENG SILUMAN MANDALIKA DI KABUPATEN JEPARA

Mohammad Kanzunnudin¹⁾
Irfai Fathurohman²⁾
Ahmad Hariyadi³⁾
Sukarjo Waluyo⁴⁾
Aletta Dewi Maria TH⁵⁾

^{1,2,3} Universitas Muria Kudus

⁴⁾ Universitas Diponegoro

⁵⁾ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia Semarang

¹⁾ moh.kanzunnudin@umk.ac.id, ²⁾ irfai.fathurohman@umk.ac.id, ³⁾ ahmad.hariyadi@umk.ac.id,
⁴⁾ sukarjowaluyo@gmail.com, ⁵⁾ aletta.dewimaria@gmail.com

ABSTRAK

Peneleitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat “Luweng Silumaan Mandalika. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber datanya, yakni tokoh masyarakat, guru, penulis cerita, ustad, juri kunci, dan pencerita yang memahami cerita lisan “Luweng Siluman Mandalika”. Datanya berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan faragraf hasil wawancara dengan para narasumber yang sudah ditranskripsi. Keabsahan data menggunakan triangulasi narasumber, waktu, dan teknik. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan menarik simpulan. Hasil penelitian membuktikan bahwa cerita rakyat “Luweng Siluman Mandalika” Jepara, memiliki nilai kearifan lokal dimensi *kedamaian* berupa (1) kesopansantunan, (2) kejujuran, (3) kesetikawanan sosial, (4) kerukunan, (5) komitmen, (6) berpikir positif, dan (7) rasa syukur. Adapun kearifan lokal dimensi *kesejahteraan* meliputi (1) disiplin, (2) kerja keras, (3) pendidikan, (4) kesehatan, (5) gotong royong, dan (6) peduli lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat “Luweng Siluman mandalika” merupakan cerita lisan yang memiliki nilai kearifan lokal sangat kuat. Oleh sebab itu, cerita rakyat “Luweng Siluman Mandalika” merupakan hasil kebudayaan masyarakat pemilik cerita yang bernilai adiluhung.

Kata kunci: kearifan lokal, cerita rakyat, Luweng Siluman Mandalika

ABSTRACT

This research aims to describe the value of local wisdom contained in the folklore “Luweng Silumaan Mandalika. This study uses qualitative methods. The data sources are community leaders, teachers, story writers, ustad, key judges, and storytellers who understand the oral story “Luweng Siluman Mandalika”. The data are in the form of words, phrases, clauses, sentences, and transcripts from interviews with interviewees that have been transcribed. The validity of the data uses triangulation of sources, time, and techniques. Data analysis techniques are carried out through data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study prove that the folklore “Luweng Siluman Mandalika” Jepara, has local wisdom values in the dimension of peace in the form of (1) politeness, (2) honesty, (3) social solidarity, (4) harmony, (5) commitment, (6) thinking positive, and (7) gratitude. The local wisdom dimensions of welfare include (1) discipline, (2) hard work, (3) education, (4) health, (5) cooperation, and (6) care for the environment. This shows that the folklore “Luweng Siluman mandalika” is an oral story that has very strong local wisdom values. Therefore, the folklore “Luweng Siluman Mandalika” is the result of the culture of the people who own the story which has a high value.

Keywords: local wisdom, folklore, Luweng Siluman Mandalika



PENDAHULUAN

Kota Jepara yang terkenal dengan sebutan “Kota Ukir”, ternyata memiliki banyak cerita rakyat yang berbentuk lisan. Bahkan cerita rakyat yang ada wilayah Kota Ukir, sebagian besar masyarakatnya mengenal dan memahami kisahnya. Terutama cerita rakyat berkaitannya dengan tokoh sejarah, penyebaran agama Islam, dan legenda. Keberadaan dan banyaknya cerita rakyat di Kota Ukir, sesuai dengan karakteristik masyarakat pesisir, banyak menghasilkan cerita rakyat berbentuk dongeng, pepatah-petitih, parikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Thohir (1999), ciri-ciri masyarakat pesisir banyak menghasilkan cerita rakyat, seperti dongeng, parikan pepatah, dan sejenisnya.

Salah satu cerita rakyat yang banyak dikenal di Kota Ukir, yakni “Luweng Siluman Mandalika”. Dinyatakan banyak dikenal karena para tokoh masyarakat maupun masyarakat umum mengetahui cerita rakyat berbentuk lisan “Luweng Siluman Mandalika”. Dinyatakan cerita rakyat berbentuk lisan karena pada hakikatnya cerita rakyat ada yang berbentuk lisan, setengah lisan, dan nonlisan.

Cerita rakyat merupakan bagian kebudayaan kolektif dan sebagai konstruk masa lampau dan alam pikiran pemilikinya yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan maupun tulisan berisi nilai-nilai kehidupan dengan berbagai aspek, seperti nilai Ketuhanan dan lingkungan (Kanzunnudin, 2020; Kanzunnudin & Irfai Fathurohman, 2019; Majid, Mohammad Kanzunnudin, Irfai Fathurohman, 2021) Adapun Danandjaja (1994:21-22), membedakan tiga jenis cerita rakyat, yakni (1) murni lisan (bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat); (2) sebagian lisan (bentuknya campuran antara unsur lisan dan bukan lisan, seperti kepercayaan rakyat yang berupa lisan dan ditambah dengan gerak isyarat); (3) bukan lisan, meskipun cara pembuatannya diajarkan secara lisan (contohnya pakaian dan perhiasan adat, dan obat-obatan).

Berkaitan dengan jenis cerita rakyat, dalam kesempatan ini peneliti menganalisis cerita “Luweng Siluman Mandalika”. Dasar pertimbangan pemilihan objek penelitian ini, selain cerita tersebut dikenal dan dipahami oleh masyarakat setempat, juga belum pernah diteliti oleh peneliti lain, dan cerita yang bersangkutan banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal.

Mengenai nilai kearifan lokal yang diterapkan dalam penelitian cerita “Luweng Siluman Mandalika”, peneliti berpijak pada pendapat Sibarani (2012), yang membagi nilai kearifan lokal dalam dua dimensi. *Pertama*, dimensi **kedamaian** yang mencakupi nilai (1) kesopansantunan, (2) kejujuran, (3) kesetiakawanan social, (4) kerukunan, (5) komitmen, (6) berpikir positif, dan (7) rasa syukur. *Kedua*, dimensi **kesejahteraan** mencakupi (1) disiplin, (2) kerja keras, (3) pendidikan, (4) kesehatan, (5) gotong royong, (6) pengelolaan gender, (7) pelestarian dan kreativitas budaya, dan (8) peduli lingkungan.

Ada penelitian yang dilakukan Nur, Mohammad Kanzunnudin, Luthfa Nugraheni (2022) tentang nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat “Yuyu Gotho & Ulo Lempe”; Kanzunnudin (2023) mengenai nilai karakter cerita “Legenda Desa Bandungharjo Jepara”; Zamroni, Ahmad; Irfai Fathurohman & Muhammad Noor Ahsin (2023), yang meneliti tentang struktur dan fungsi cerita rakyat “Perang Obor di Kabupaten Jepara”, Fitriana (2010) meneliti cerita rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat Kecamatan Keling Kabupaten Jepara; Nayla, Ambarini Asriningsari (2022), meneliti tentang pendidikan karakter melalui cerita dongeng bagi ibu-ibu PKK Magarsari Jepara; Thohiroh, U’um Qomariyah, Mukh Doyin (2017) meneliti etika humanisme dalam cerita rakyat di Kabupaten Jepara; dan Fathurohman, Mohammad Kanzunnudin, Aris Tamarudin, Riyan Dwi Cahyaningsih (2021), meneliti tentang *Education In Era 4.0 Based On Local Wisdom: Existence Of Value And Technology*.

Ketujuh penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan terhadap cerita “Luweng Siluman Mandalika”. Perbedaan ini dalam hal objek, perspektif, dan hasil. Oleh sebab itu, penelitian tentang “Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Luweng Siluman Mandalika di Kabupaten Jepara” layak untuk dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2001: 3-6) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Adapun data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar,



dan bukan angka-angka; sedangkan laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Mengenai data-data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan-catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (lihat Miles dan A. Michael Huberman, 2007: 15; dan Hendrarso 2013:166; Rustono & Rahayu Pristiwati 2013:2).

Metode kualitatif digunakan untuk meneliti, sesuai dengan dunia cerita rakyat. Subtansi cerita rakyat analisisnya membutuhkan interpretasi atas segala fenomenanya yang harus dijelaskan secara rinci melalui deskripsi yang mendalam. Sesuai dengan pernyataan Hendrarso (2013:166), metode kualitatif berakar pada paradigma interpretatif. Dalam kaitannya dengan kedalaman interpretatif, dinyatakan oleh Herdiansyah (2014:21) bahwa peneliti kualitatif menjadikan dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan antara dirinya dengan penelitian yang dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian. Dalam konteks ini menuntut peneliti harus terlibat aktif dalam penelitian yang dilakukan, dan tidak bisa diwakilkan oleh orang lain.

Berkaitan dengan subtansi penelitian kualitatif, Creswell (2015:385) menandakan bahwa suatu penelitian yang berkaitan dengan orientasi interpretatif merupakan wilayah penelitian kualitatif. Pernyataan Creswell tersebut sangat sesuai dengan ranah penelitian terhadap cerita “Luweng Siluman Mandalika”. Penelitian terhadap esensi cerita rakyat “Luweng Siluman Mandalika” tidak dapat lepas dari orientasi interpretatif terhadap nilai kearifan lokal sebagai salah satu produk budaya masyarakat pemilikinya.

Mengenai sumber datanya, yakni tokoh masyarakat, guru, penulis cerita, ustad, juri kunci, dan pencerita yang memahami cerita lisan “Luweng Siluman Mandalika”. Datanya berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf hasil wawancara dengan para narasumber yang sudah ditranskripsi. Keabsahan data menggunakan triangulasi narasumber, waktu, dan teknik. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam analisis nilai kearifan lokal cerita lisan “Luweng Siluman Mandalika” berdasarkan dimensi *kedamaian* dan dimensi *kesejahteraan*. Kearifan lokal dimensi *kedamaian* yang subnilainya meliputi (1) kesopansantunan, (2) kejujuran, (3) kesetiakawanan sosial, (4) kerukunan, (5) komitmen, (6) berpikir positif, dan (7) rasa syukur. Adapun analisis kearifan lokal dimensi *kesejahteraan* mencakupi (1) disiplin, (2) kerja keras, (3) pendidikan, (4) kesehatan, (5) gotong royong, (6) pengelolaan gender, (7) pelestarian dan kreativitas budaya, dan (8) peduli lingkungan.

Dimensi Kedamaian

Kesopansantunan

Nilai kesopansantunan dalam cerita lisan “Luweng Siluman Mandalika” ditunjukkan oleh sikap dan tindakan tokoh Ki Bandar yang selalu sopan dan hormat kepada orang lain, terutama kepada yang lebih tua dan tidak menyakiti orang lain. Ketika Ki Bandar menghadap kepada Eyang Kepel maupun Ki Leseh, kedua tokoh sakti, selalu bersikap baik dan hormat. Ki Bandar mengungkapkan kejadian yang dialami oleh warga nelayan desa Tawar, yakni warga desa Tawar diserang oleh siluman buaya putih dari Pulau Mandalika kepada Eyang Kepel maupun Ki Leseh dengan baik dan sopan. Hal ini terungkap dalam kisah sebagai berikut.

Ki Bandar setelah bertemu dengan Eyang Kepel, ia menceritakan persoalan yang dihadapi warga nelayan desa Tawar. Warga desa Tawar diserang oleh siluman buaya putih hingga membawa korban nyawa. Warga nelayan desa Tawar tidak ada yang berani melawan siluman buaya putih yang memiliki kerajaan di laut Mandalika. Setelah mendengar laporan Ki Bandar, Eyang Kepel memerintahkan Ki Bandar untuk menemui Ki Leseh, tokoh sakti yang bertapa di lembah Donorojo. Ki Bandar dengan senang hati



melaksanakan perintah Eyang Kepel. Ki Bandar pun berhasil menemui Ki Leseh. Ki Leseh pun bersedia membantu warga nelayan desa Tawar.

Sikap dan tindakan Ki Bandar menemui Eyang Kepel dan Ki Leseh menunjukkan nilai kesopansantunan seorang tokoh muda dalam bertemu dan menghadap kepada orang yang lebih tua. Dengan sikap yang sangat sopan yang ditunjukkan ki Bandar maka Eyang Kepel dan Ki Leseh dengan senang hati dan ikhlas memenuhi permintaan Ki Bandar yang mewakili warga nelayan desa Tawar. Begitu juga, sikap dan tindakan Ki Bandar dalam menjalankan perintah dari Eyang Kepel agar dirinya menemui Ki Leseh, kemudian dilaksanakan dengan baik hingga tuntas, merupakan pelaksanaan nilai kesopansantunan.

Kearifan lokal dalam dimensi *kedamaian* berbentuk *kesopansantunan* dalam cerita lisan “Luweng Siluman Mandalika” diperkuat oleh penelitian Kembaren dkk (2020) bahwa cerita mitos-mitos yang terdapat dalam masyarakat Kampung Lama, Kecamatan Besitang, Kabupaten Langkat, banyak mengandung nilai-nilai kesopansantunan. Nilai kesopansantunan yang diwujudkan memberi *sapaan* atau *salam* jika bertemu dengan orang, memberikan hormat kepada tamu, dan memberi minum kepada tamu dengan air asli yang berasal dari Kampung Lama.

Kejujuran

Kearifan lokal dimensi *kedamaian* berupa *kejujuran* dalam cerita lisan “Luweng Siluman Mandalika” diungkapkan melalui tindakan tokoh Ki Bandar, Eyang Kepel dan Ki Leseh membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh warga nelayan desa Tawar Pulau Mandalika. Perkataan berupa kesanggupan Ki Bandar, Eyang Kepel, dan Ki Leseh, membantu mengatasi permasalahan yang menimpa warga nelayan desa Tawar, diwujudkan dalam tindakan nyata. Terutama tokoh Eyang Kepel dan Ki Leseh berhasil mengalahkan siluman buaya putih yang selalu mengganggu dan merusak perahu-perahu nelayan desa Tawar. Bahkan tidak hanya merusak benda-benda tetapi juga menelan korban nyawa warga desa Tawar. Setelah siluman buaya putih dikalahkan oleh Eyang Kepel dan Ki Leseh, maka kehidupan warga nelayan desa Tawar menjadi aman, tenteram, dan damai. Hal ini ditunjukkan oleh kisah berikut ini.

Setelah tugasnya selesai, yakni mengalahkan para siluman buaya putih, Eyang Kepel dan Ki Leseh kembali ke pertapaannya masing-masing. Akan tetapi, pusaka mereka ditinggal di tempat dekat pantai desa Tawar. Pusaka Eyang Kepel berupa Kenthes Galih Asem dimasukkan ke rongga pohon Asam yang berada di atas bukit. Adapun pusaka Ki Leseh berupa Welah Ruyung, dikebumikan di bawah pohon besar di tepi pantai. Sejak saat itu warga nelayan desa Tawar dapat hidup dengan aman, tenteram, dan damai.

Kandungan nilai kejujuran tersebut sesuai hasil penelitian Khasanah, Irfai Fathurohman & Deka Setiawan (2022), mengungkapkan bahwa cerita rakyat Genuk Kemiri memiliki nilai kejujuran. Kejujuran sebagai salah satu nilai moral yang mendasar sehingga menjadi panduan bagi seseorang untuk bertindak. Perilaku jujur membuat seseorang lebih bertanggung jawab dan dapat menciptakan saling percaya antara satu dengan yang lainnya. Diperkuat juga oleh pendapat Nurrohman, Devi Rafiyana & Main Sufanti (2022). Berdasarkan hasil penelitiannya terhadap pergeseran watak dan pesan moral cerita Bawang Merah dan Bawang Putih pada era digital, ditemukan bahwa cerita rakyat mengandung nilai kejujuran.



Kesetiakawanan Sosial

Kearifan lokal dimensi kedamaian berbentuk kesetiakawanan sosial. Kesetiakawanan sosial diwujudkan dalam sikap peduli kepada sesama dan saling menolong. Implementasi sikap itu ditunjukkan oleh tindakan nyata tokoh Ki Bandar sebagai orang yang sakti dan terhormat (sebagai pimpinan padepokan silat), bersedia membantu dan menolong masyarakat Pulau Mandalika untuk mengusir siluman buaya putih yang meresahkan masyarakat. Hal ini ditunjukkan melalui kisah sebagai berikut.

Masyarakat yang berada di pulau Mandalika sepakat untuk meminta bantuan Ki Bandar, murid Ong Cum Leng. Ki Bandar memiliki kesaktian yang luar biasa. Perwakilan masyarakat Pulau Mandalika menceritakan bahwa penduduk telah banyak yang menjadi korban dan meninggal karena disantap oleh siluman buaya putih yang ada di laut Mandalika. Sampai sekarang belum ada orang yang berhasil mengalahkan siluman buaya putih. Bahkan orang yang melawan siluman buaya putih selalu mati diterkam. Setelah mendengar penuturan tersebut, maka Ki Bandar siap membantu masyarakat. Ki Bandar dan masyarakat ramai-ramai mengeroyok siluman buaya putih berada di tengah-tengah keramaian upacara sedekah laut. Siluman buaya putih tidak sanggup menghadap keroyokan masyarakat yang dibantu oleh Ki Bandar. Akhirnya siluman buaya putih melarikan diri. Kemudian terjun ke laut dan menghilang.

Kesediaan Ki Bandar sebagai tokoh sakti dan dihormati membantu dan menolong masyarakat Pulau Mandalika mengusir siluman buaya putih merupakan tindakan nyata sebagai perwujudan sikap kesetiakawanan sosial, yakni pada prinsipnya orang harus saling tolong menolong antarsesama. Hal ini selaras hasil penelitian Kanzunudin (2020), cerita rakyat memiliki nilai kesetiakawanan sosial berupa solidaritas kelompok anggota masyarakat. Antaranggota masyarakat harus tolong menolong dan saling mengembangkan nilai kasih sayang antarsesama manusia. Hasil penelitian Vejdani (2012), juga menjelaskan bahwa cerita rakyat dapat menjadi sarana komunikasi dan interaksi antaranggota masyarakat sebagai landasan sarana kesetiakawanan sosial.

Komitmen

Dimensi kearifan lokal dimensi kedamaian berbentuk komitmen dalam cerita lisan “Luweng Siluman Mandalika” ditunjukkan oleh tokoh-tokohnya yang memiliki sikap dan tindakan secara sungguh-sungguh untuk mengusir dan menenyapkan siluman buaya putih yang sangat menakutkan dan meresahkan warga masyarakat Pulau Mandalika. Nilai komitmen ini diperlihatkan melalui kisah tokoh Ki Bandar dan dua orang nelayan.

Pada malam hari, tiba-tiba muncul suara gaduh dari arah pantai. Ternyata ratusan siluman buaya putih menghancurkan perahu milik warga Pulau Mandalika. Melihat hal tersebut, masyarakat Pulau Mandalika kaget dan ketakutan. Masyarakat melaporkan kejadian itu kepada Ki Bandar. Kejadian itu menyadarkan Ki Bandar, bahwa siluman buaya putih sangat kuat dan jumlahnya banyak. Oleh sebab itu, tidak mudah untuk melawannya. Akhirnya Ki Bandar dengan ditemani dua orang nelayan menemui gurunya, Ong Cum Leng, yang telah menjadi siluman dan bertempat tinggal di Gua Tritip.

Tindakan Ki Bandar dengan dua orang nelayan tersebut menunjukkan sikap dan tindakan sungguh-sungguh untuk mengusir dan menenyapkan siluman buaya putih yang ada di Pulau Mandalika. Rasa sungguh-sungguh yang didasari pertimbangan bahwa masyarakat Pulau



Mandalika yang tidak memiliki kesaktian dan hanya dirinya seorang diri yang mempunyai kesaktian, tidak mungkin dapat mengalahkan siluman buaya putih yang jumlahnya ratusan. Oleh sebab itu, Ki Bandar harus menemui gurunya untuk meminta bantuan.

Dimensi kedamaian yang berbentuk komitmen juga ditunjukkan perjuangan Ki Bandar Melakukan perjalanan menemui tokoh sakti bernama Eyang Kepel yang bertapa di Gua Tratak di Gunung Genuk dan menemui tokoh sakti yang lainnya, yakni Ki Leseh yang bertapa di lembah Donorojo.

Ketika Ki Bandar bersemedi bertemu gurunya, Ong Cum Leng, Ki Bandar disuruh menemui seorang pertapa sakti bernama Eyang Kepel di Gua Tratak di Gunung Genuk. Setelah Ki Bandar bertemu dengan Eyang Kepel, Ki Bandar disuruh oleh Eyang Kepel untuk menemui pertapa sakti yang ada di Lembah Donorojo yang bernama Ki Leseh. Ki Bandar Ki Leseh. Dalam pertemuan itu, Ki KiBandar menceritakan apa yang dialami oleh masyarakat nelayan desa Mentawar sebagaimana yang telah diceritakan kepada Eyang Kepel.

Perjuangan Ki Bandar untuk menemui dua pertapa sakti yang berada di tempat yang berbeda, membuktikan bahwa Ki Bandar memiliki komitmen kepada masyarakat nelayan di desa Mentawar agar bebas rasa resah dan takut dari ancaman siluman buaya putih. Oleh sebab itu, siluman buaya putih harus dilawan. Untuk melawan siluman buaya putih yang jumlahnya banyak dan kuat, dibutuhkan orang sakti. Oleh karena itu, Ki Bandar bersungguh-sungguh menemui tokoh-tokoh sakti meskipun tokoh-tokoh yang bersangkutan berada di tempat yang jauh dan sulit.

Nilai komitmen yang terdapat dalam cerita rakyat, dikuatkan oleh hasil penelitian Nur, Mohammad Kanzunnudin & Luthfa Nugraheni (2022), bahwa cerita rakyat memiliki nilai komitmen, yakni suatu nilai dalam kehidupan sehari-hari diungkapkan dengan perkataan yang menunjukkan sebuah kesanggupan untuk berbuat sesuatu (lihat Tarigan & Izar (2022)).

Kerukunan

Nilai kerukunan dalam cerita lisan “Luweng Siluman Mandalika” diungkapkan melalui sikap dan tindakan tokoh Eyang Kepel dan Ki Leseh. Kedua tokoh itu mendirikan tempat tinggal sementara di tepi pantai desa Tawar, pulau Mandalika. Eyang Kepel membuat rumah sementara di Antara pohon besar atas bukit yang berdekatan dengan tempat kerajaan Siluman Buaya Putih. Adapun Ki Leseh mendirikan rumah sementara di tepi pantai desa Tawar. Meskipun berada di tempat yang berbeda tetapi Eyang Kepel dan Ki Leseh selalu bertemu untuk membahas strategi dalam menghadapi siluman buaya putih yang mengganggu warga nelayan desa Tawar. Kedua tokoh tersebut tidak berjalan sendiri-sendiri atau bersikap individual tetapi selalu bersama-sama dalam menghadapi siluman buaya putih. Sikap dan tindakan Eyang Kepel dan Ki Leseh merupakan implementasi nyata nilai kerukunan. Mereka berdua meskipun sebagai tokoh sakti tetapi tidak mengutamakan “Egonya”. Akan tetapi, mereka berdua justru mengedepankan asas kebersamaan dan kerukunan dalam menyelesaikan masalah yang menimpa warga nelayan desa Tawar di Pulau Mandalika. Nilai kerukunan ini ditunjukkan dalam kisah sebagai berikut.

Eyang Kepel mendirikan rumah sementara di antara pohon besar di atas bukit yang tidak jauh dari pantai desa Tawar berdekatan dengan kerajaan siluman buaya putih. Adapun Ki Leseh membuat rumah sementara di tepi pantai desa Tawar. Meskipun kedua tokoh sakti itu berada di tempat yang berbeda tetapi mereka berdua selalu bertemu untuk membahas strategi dalam menghadapi siluman buaya putih. Eyang Kepel



dan Ki Leseh bertekat dan bersepakat untuk mengusir siluman buaya putih agar warga nelayan desa Tawar dapat hidup aman dan tenteram.

Nilai kerukunan yang terkandung dalam cerita rakyat diungkap oleh Sajaril (2019), yang meneliti tentang struktur dan fungsi sosial kumpulan cerita rakyat Papua Barat. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa cerita rakyat memiliki nilai-nilai kerukunan yang melahirkan solidaritas sosial dalam kelompok masyarakat. Menurut Kanzunudin (2021), nilai kerukunan dalam konteks kekeluargaan mengantarkan seseorang merasakan kedamaian dan kebahagiaan (lihat Saputra, Rukajat & Herdiana, 2021).

Berpikir Positif

Berpikir positif yang memiliki ukuran “tidak menaruh curiga atau kecurigaan terhadap orang lain”, terdapat dalam cerita lisan “Luweng Siluman Mandalika”. Hal ini tunjukkan melalui sikap dan tindakan tokoh Ki Bandar, Eyang Kepel, dan Ki Leseh. Sebagaimana dalam kisahnya sebagai berikut.

Masyarakat nelayan desa Tawar di Pulau Mandalika menemui Ki Bandar seorang pimpinan perguruan silat yang sakti. Setelah mendengarkan cerita dan tujuan para nelayan desa Tawar menemui diri, maka Ki Bandar siap membantu masyarakat nelayan desa Tawar. Begitu juga, ketika Ki Bandar menemui Eyang Kepel dan Ki Leseh untuk meminta batuan berkaitan dengan siluman buaya putih yang mengganggu warga nelayan desa Tawar, kedua tokoh sakti tersebut langsung menyanggupi. Eyang Kepel dan Ki Leseh tidak memperlakukan permintaan Ki Bandar.

Sikap dan tindakan tokoh Ki Bandar, Eyang Kepel, dan Ki Leseh yang tidak menaruh rasa curiga atau kecurigaan antara yang satu dengan yang lainnya menunjukkan dimensi kedamaian berupa “berpikir positif”. Begitu juga sikap dan tindakan ketiga tokoh tersebut yang terbuka dan siap membantu mengatasi permasalahan yang dialami oleh warga nelayan desa Metawar.

Nilai berpikir positif sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang terdapat dalam cerita “Luweng Siluman Mandalika”, sejalan dengan hasil penelitian Nur, Mohammad Kanzunudin, Luthfa Nugraheni (2022), dalam cerita rakyat mengandung nilai berpikir positif.

Rasa Syukur

Rasa syukur sebagai bentuk ungkapan terima kasih kepada Tuhan atas segala nikmat yang telah diberikan, salah satu ukurannya berupa pengamalan perilaku baik untuk diri sendiri maupun terhadap masyarakat dan lingkungan. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Ki Bandar, Eyang Kepel, dan Ki Leseh.

Tokoh Ki Bandar telah mengimplementasikan rasa syukur berupa berlaku baik kepada warga nelayan desa Metawar. Ketika warga nelayan desa Metawar meminta bantuan kepada Ki Bandar karena gangguan dan acaman siluman buaya putih maka Ki Bandar mencari tokoh sakti yang mampu mengalahkan siluman buaya putih. Meskipun harus menempuh perjalanan jauh dan rumit tetapi Ki Bandar tidak menyerah. Ia terus mencari dan akhirnya menemukan dua pertapa sakti, Eyang Kepel yang bertapa di Gua Tratak, gunung Genuk; dan Ki Leseh yang bertapa di Lembah Donorojo. Perhatikan kisah berikut ini.

Ki Bandar menerima petunjuk dari gurunya, Ong Cum Leng, bahwa yang bisa mengalahkan siluman buaya putih, yakni pertapa sakti bernama Eyang Kepel yang bertapa di Gua Tratak di Gunung Genuk; dan Ki Leseh yang bertapa di Lembah



Donorojo. Setelah menerima petunjuk itu, Ki Bandar langsung mencari kedua pertapa sakti tersebut agar dapat membantu dan mengatasi gangguan yang dialami warga nelayan desa Metawar. Akhirnya, Eyang Kepel dan Ki Leseh memenuhi permintaan Ki Bandar. Kedua pertapa sakti itu langsung pergi bersama Ki Bandar ke warga nelayan desa Metawar untuk bertempur mengalahkan para siluman buaya putih.

Mengenai Eyang Kepel dan Ki Leseh berbuat baik kepada warga nelayan desa Metawar. Eyang kepel dan Ki Leseh bertempur melawan para siluman buaya putih yang mengganggu dan mengancam warga nelayan desa Metawar. Kedua tokoh itu rela berjuang untuk melenyapkan para siluman buaya putih. Tindakan Eyang Kepel dan Ki Leseh merupakan implementasi perilaku atau tindakan baik kepada masyarakat dan lingkungan. Implementasi perilaku baik yang dilakukan oleh Eyang Kepel dan Ki Leseh diungkapkan dalam kisah berikut ini.

Eyang Kepel dan Ki Leseh bertempur melawan para siluman buaya putih di pantai desa Metawar. Dalam pertempuran yang sangat dahsyat antara Eyang Kepel dan Ki Leseh melawan siluman buaya putih. Dengan kesaktian dan senjata sakti maka Eyang Kepel dan Ki Leseh dapat mengalahkan para siluman buaya putih. Setelah siluman buaya putih kalah, maka mereka tidak berani mengganggu dan mengancam warga nelayan desa Metawar. Sejak itu, warga nelayan desa Metawar hidup tenang, aman, dan damai.

Rasa syukur yang terkandung dalam cerita rakyat “Luweng Siluman Mandalika” sesuai hasil penelitian Kanzunnudin (2023). Rasa syukur yang termasuk dalam domain nilai religius terdapat dalam cerita legenda Desa Bandungharjo Jepara. Rasa syukur yang diwujudkan dalam perilaku baik dalam diri seseorang maupun perilaku baik yang diaktualisasikan kepada orang lain atau dalam kehidupan bermasyarakat.

Dimensi Kesejahteraan

Disiplin

Nilai kearifan lokal dalam dimensi kesejahteraan berupa *disiplin* dalam cerita lisan “Luweng Siluman Mandalika” ditunjukkan oleh sikap dan tindakan Ki Bandar yang fokus membantu warga nelayan desa Tawar agar terbebas dari gangguan siluman buaya putih yang ada di pantai Mandalika. Meskipun ia harus menemui tokoh-tokoh sakti yang berada di tempat yang jauh dan berbeda, tetap dilakukan. Ki Bandar harus menemui Eyang Kepel yang berada di Gua Tratak, Gunung Genuk; dan menemui Ki Leseh di lembah Donorojo, tetap ia lakukan. Tindakan Ki Bandar tersebut menandakan bahwa (1) dirinya memiliki fokus pada apa yang akan dicapai dan dituju, dan (2) menetapkan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya. Kedua hal itu merupakan indikator nilai disiplin. Nilai disiplin ini terungkap dalam kisah tokoh Ki Bandar sebagai berikut.

Ki Bandar dengan niat yang sungguh-sungguh membantu warga nelayan desa Tawar agar terbebas dari ancaman dan gangguan siluman buaya putih. Untuk bisa mengalahkan siluman buaya putih, Ki Bandar harus menemui dua pertapa sakti, yakni Eyang Kepel yang berada Gua Tratak, Gunung Genuk; dan Ki Leseh di Lembah Donorojo. Dengan tekad yang bulat Ki Bandar melakukan perjalanan untuk menemui Eyang Kepel dan Ki Leseh. Setelah bertemu dengan kedua pertapa sakti tersebut, hingga akhirnya bisa bertemu dengan Eyang Kepel dan Ki Leseh. Ki Bandar menceritakan perihal ancaman dan gangguan yang dialami warga nelayan desa Tawar. Setelah



mendengar cerita Ki Bandar, kedua pertapa sakti itu menyetujui permintaan Ki Bandar. Kemudian, Eyang Kepel dan Ki Leseh bersama Ki Bandar pergi menuju ke pantai mandalika untuk mengusir siluman buaya putih yang mengganggu warga nelayan desa Tawar.

Nilai disiplin yang terdapat cerita lisan “Luweng Siluman Mandalika” selaras dengan hasil penelitian Kanzunudin (2021), yang meneliti cerita lisan “Mbah Suto Bodo”. Dalam cerita lisan “Mbah Suto Bodo” memiliki nilai disiplin. Disiplin sebagai cara mengajarkan kepada manusia mengenai moral yang dapat diterima kelompok. Konteks ini bertujuan untuk memberitahukan dan menanamkan pengertian dalam diri seseorang perihal mana perilaku yang baik dan mana yang buruk (silakan baca Saetban, 2020).

Kerja Keras

Dimensi kesejahteraan berbentuk *kerja keras* ditunjukkan oleh tokoh Ki Bandar, Eyang Kepel, dan Ki Leseh. Ki Bandar berdasarkan petunjuk gurunya, harus berjuang keras mencari dan menemukan kedua pertapa sakti, yakni Eyang Kepel dan Ki Leseh. Menurut gurunya Ki Bandar, Ong Cum Leng, hanya kedua pertapa sakti itulah yang dapat mengalahkan siluman buaya putih yang mengancam dan mengganggu warga nelayan desa Tawar. Oleh sebab itu, Ki Bandar berjuang keras mencari dan menemukan Eyang Kepel dan Ki Leseh meskipun tempat jauh, yakni di Gua Tratak, Gunung Genuk, dan di lembah Donorojo.

Ki Bandar menerima petunjuk dari gurunya, Ong Cum Leng, bahwa dirinya harus menemui seorang pertapa sakti bernama Eyang Kepel di Gua Tratak di Gunung Genuk. Setelah dengan Eyang Kepel, Ki Bandar menceritakan perihal yang dialami oleh warga nelayan desa Tawar pulau Mandalika. Eyang Kepel bersedia memuhi permintaan Ki Bandar untuk membantu warga nelayan desa Tawar. Eyang Kepel menyatakan bahwa jika hanya dirinya seorang diri maka sulit untuk dapat mengalahkan siluman buaya putih pulau Mandalika. Eyang Kepel butuh bantuan seorang pertapa sakti bernama Ki Leseh yang berada di lembah Donorojo. Menurut Eyang kepel, dengan bantuan Ki Leseh, maka bisa mengalahkan siluman buaya putih yang mengganggu warga nelayan desa Tawar. Ki Bandar melaksanakan perintah hingga akhir Eyang Kepel dan Ki Leseh menempati janjinya mengalahkan siluman buaya putih yang mengganggu warga nelayan desa Tawar.

Kerja keras ditunjukkan oleh Ki Bandar dalam perjuangannya menemukan Eyang Kepel di Gua tratak di Gunung Genuk dan Ki Leseh di Lembah Donorojo. *Kerja keras* juga diperlihatkan oleh Ki Bandar ketika mengungkapkan maksud dan tujuan dirinya menemui kedua pertapa sakti tersebut. Begitu pula, kerja keras juga dibuktikan oleh Eyang Kepel dan Ki Leseh. Kedua pertapa sakti itu bertarung melawan siluman buaya putih. Akhirnya siluman buaya putih dapat dikalahkan oleh Eyang kepel dan Ki Leseh. Ki Bandar, Eyang Kepel, dan Ki Leseh merupakan tokoh yang memiliki etos kerja luar biasa. Meskipun mereka bertiga dalam melaksanakan sebuah pekerjaan dengan resiko sangat tinggi tetapi pantang menyerah.

Cerita “Luweng Siluman Mandalika” mempunyai nilai kerja keras, sesuai dengan hasil penelitian Kanzunudin (2023), yang meneliti cerita legenda DesaBandungharjo Jepara, menemukan nilai kerja keras, keberanian, tangguh, tahan banting, dan daya juang. Juga sesuai hasil Rozy *et.al.* (2022) bahwa cerita rakyat memiliki nilai-nilai karakter berupa nilai kreatif dan kerja keras. Juga, Sofiasyari & Devi Afriyuni Yonanda (2022), cerita rakyat mengandung nilai kerja keras, yaitu suatu tindakan yang fokus dan tenang untuk mencapai tujuan.



Pendidikan

Aspek pendidikan dalam cerita “Luweng Siluman mandalika” ditunjukkan melalui tokoh Ki Baandar, Ryang Kepel, dan Ki Leseh. Ki Bandar merupakan pimpinan padepokan pencak silat. Padepokan silat sebagai tempat belajar dan pengembangan diri dan sekaligus sebagai tempat tinggal para pendekar dalam dunia persilatan. Hal ini merupakan lembaga pendidikan yang para siswa tinggal di asrama dalam konteks pengertian dunia pendidikan modern. Adapun Eyang Kepel dan Ki Leseh sebagai dua tokoh pertapa sakti. Seorang pertapa berarti menandakan bahwa dirinya telah memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan, yakni suatu usaha secara sadar untuk meningkatkan kecerdasan manusia, baik kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Perhatikan kisah berikut ini.

Warga nelayan desa Matawar menemui Ki Bandar yang menjadi pimpinan padepokan pencak silat. Mereka meminta bantuan agar Ki Bandar menangkap siluman buaya putih.

Kisah tersebut mengungkapkan bahwa Ki Bandar sebagai pimpinan lembaga pendidikan yang berbentuk padepokan. Sebuah padepokan tentu memiliki siswa atau murid untuk menempuh ilmu atau pendidikan bela diri silat. Hal ini membuktikan bahwa cerita “Luweng Siluman Mandalika” mengandung nilai kearifan lokal yang berdimensi *kesejahteraan* dalam wujud *pendidikan*.

Mengenai Eyang Kepel dan Ki Leseh yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual sebagai hasil sebuah pendidikan dijelaskan dalam kisah berikut ini.

Sebagaimana petunjuk gurunya, Ki Bandar menemui Eyang Kepel seorang pertapa sakti yang tinggal di Gua Tratak, Gunung Genuk. Kemudian Eyang Kepel menyuruh Ki Bandar untuk menemui dan minta bantuan juga kepada seorang pertapa sakti yang bernama Ki Leseh yang berada di Lembah Donorojo.

Kisah tersebut menjelaskan bahwa Eyang kepel dan Ki Leseh sebagai tokoh yang telah memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Dalam budaya Jawa bahwa para pertapa adalah orang-orang yang telah memiliki kemampuan atau kecerdasan spiritual sangat tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan, yakni salah satunya agar seseorang memiliki emosional dan kecerdasan spiritual.

Nilai pendidikan yang terdapat dapat cerita lisan “Luweng Siluman Mandalika” sesuai dengan hasil penelitian Youpika & Fina Hiasa (2021) tentang analisis karakter tokoh dalam cerita prosa rakyat etnik Bengkulu untuk materi pembelajaran sastra. Cerita rakyat etnik Bengkulu mengandung nilai-nilai pendidikan, seperti nilai suka berbagi, kerja keras, pantang menyerah, cerdik, kerja sama, sabar, patuh, dan menepati janji. Sejalan juga dengan hasil penelitian Zamroni, Irfai Fathurohman & Mohammad Noor Ahsin (2023), yang meneliti cerita rakyat “Perang Obor” di Kabupaten Jepara, mengungkapkan bahwa cerita rakyat yang bersangkutan mengandung nilai-nilai pendidikan. Juga, Romadhon dkk (2022), menyatakan bahwa cerita rakyat mengandung nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat dapat memberikan siswa pembelajaran tentang bagaimana hidup dalam masyarakat.

Kesehatan

Aspek kesehatan ditunjukkan melalui tokoh Ki Bandar, Eyang Kepel, dan Ki Leseh. Ketiga tokoh itu sangat memenuhi unsur kesehatan. Sebagaimana dijelaskan dalam nilai kearifan lokal dimensi *kesejahteraan* yang berupa *kesehatan*, bahwa seseorang dinyatakan



memiliki kesehatan apabila sehat jasmani, sehat rohani, sehat sosial, dan produktif dalam karya. Ki Bandar, Eyang kepel, dan Ki Leseh memenuhi kriteria kesehatan tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh ketiga tokoh tersebut. Ki Bandar sebagai pimpinan padepokan silat, tentu memiliki kesehatan jasmani dan rohani. Sebagai pimpinan padepokan silat, tentu saja selalu melakukan olah raga dan olah rasa atau batin. Perihal sehat sosial, dengan sendirinya melekat pada diri Ki Bandar karena sebagai pimpinan padepokan silat merupakan status sosial yang sangat tinggi dan terhormat. Oleh sebab itu, ketika warga nelayan desa Metawar ada masalah meminta bantuan kepada Ki Bandar. Hal ini menunjukkan bahwa Ki Bandar memiliki status sosial yang tinggi dan dihormati. Perhatikan kisah berikut ini.

Warga nelayan desa Metawar bersama-sama menemui Ki Bandar sebagai pimpinan padepokan silat. Mereka meminta bantuan kepada Ki Bandar untuk menangkap siluman buaya putih yang mengganggu warga mereka. Ki Bandar memenuhi permintaan warga nelayan ndesa Metawar.

Tokoh Eyang Kepel dan Ki Leseh sebagai pertapa sakti dan suka membantu orang yang mengalami kesusahan, yakni membantu mengalahkan siluman buaya putih yang mengganggu warga nelayan desa Metawar, tentu saja sebagai tokoh yang sehat jasmani, sehat rohani, dan sosial. Dalam dunia Jawa, seorang pertapa merupakan insan yang dihormati dan berstatus sosial tinggi. Apalagi sikap dan tindakannya suka menolong orang lain, maka semakin mengangkat derajat sosialnya semakin tinggi. Sikap dan tindakan orang lain dicontohkan oleh Eyang Kepel dan Ki Leseh merupakan karya nyata (produktif). Aspek ini ditunjukkan dalam kisah berikut ini.

Eyang Kepel dan Ki Leseh tiba di desa metawar. Kedua tokoh itu mendirikan rumah sementara di tepi pantai Metawar di dekat kerajaan siluman buaya putih yang berada di dasar laut pulau Mandalika. Akhirnya kesempatan yang ditunggu tiba, yakni para siluman buaya putih muncul hendak merusak perahu nelayan dan mencari mangsa warga nelayan desa Metawar. Seketika itu para siluman buaya putih disergap oleh Eyang Kepel dan Ki Leseh. Terjadilah pertempuran sangat dahsyat antara Eyang Kepel dan Ki Leseh melawan para siluman buaya putih. Para siluman buaya putih tidak mampu melawan Eyang Kepel dan Ki Leseh, maka mereka lari pontang-panting masuk ke dasar laut. Eyang Kepel dan Ki Leseh terus mengejar sampai dasar laut. Terjadi pertempuran dahsyat di dasar laut. Akhirnya Eyang Kepel dan Ki Leseh dapat mengalahkan siluman buaya putih.

Mengenai nilai kesehatan dalam cerita rakyat, juga diungkapkan Nur, Mohammad Kanzunudin, Luthfa Nugraheni (2022), bahwa cerita rakyat banyak mengandung berbagai nilai. Salah satu nilai yang dikandung dalam cerita rakyat, yakni kesehatan.

Gotong Royong

Nilai gotong royong diperlihatkan oleh warga nelayan desa Metawar yang bersama-sama menemui Ki Bandar. Mereka sepakat minta bantuan kepada Ki Bandar agar membantu menangkap siluman buaya putih yang merusak perahu-perahu nelayan. Bahkan siluman buaya putih memakan korban manusia. Kesadaran kebersamaan yang dilakukan warga nelayan desa Metawar merupakan wujud nilai gotong royong. Sebagaimana substansi pengertian gotong royong sebagai sikap dan tindakan saling bahu membahu untuk mengerjakan suatu pekerjaan atau memecahkan masalah nbersama tanpa pamrih. Hala diungkapkan dalam kisah berikut ini.



Warga nelayan desa Metawar bersama-sama menemui Ki Bandar. Mereka meminta tolong kepada Ki Bandar agar menangkap siluman buaya putih yang mengganggu dan mengancam nyawa warga desa Metawar.

Perwujudan gotong royong juga diperlihatkan oleh tokoh Eyang Kepel dan Ki Leseh. Mereka berdua saling bahu membahu bertempur melawan para siluman buaya. Atas tindakan gotong royong yang dilakukan oleh Eyang Kepel dan Ki Leseh maka para siluman buaya putih dapat dikalahkan.

Begitu para siluman buaya putih muncul dan hendak merusak perahu para nelayan desa Metawar maka Eyang Kepel dan Ki Leseh secepat kilat menyergap para siluman buaya putih. Dalam pertempuran yang dahsyat di darat sampai ke dasar laut, akhirnya Eyang Kepel dan Ki Leseh dapat mengalahkan para siluman buaya putih. Dengan dikalahkan para siluman buaya putih oleh Eyang Kepel dan Ki Leseh maka warga nelayan desa Metawar hidupnya menjadi aman dan tenteram.

Cerita “Luweng Siluman Mandalika” memiliki nilai ngotong royong, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Buulolo *at.al.* (2021), bahwa cerita rakyat mengandung nilai dermawan, suka menolong, dan gotong royong atau kerja sama. Senada dengan hasil penelitian Kanzunnudin (2021), tentang nilai sosial dalam cerita rakyat “Mbah Suto Bodo” di kabupaten Pati. Berdasarkan hasil penelitiannya, bahwa cerita lisan “Mbah Suto Bodo” mempunyai nilai tolong menolong. Hal ini sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk social yang tidak bisa hidup sendiri atau mengasing diri. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kesadaran untuk saling menolong. Meskipun tidak saling mengenal, seseorang harus menolong orang lain yang mengalami kesulitan atau musibah.

Peduli Lingkungan

Peduli terhadap lingkungan diperlihatkan oleh tokoh Eyang Kepel dan Ki Leseh yang berhasil menghalau siluman buaya putih yang merusak ketenteraman. Berkat usaha mereka bertiga maka siluman buaya putih dapat dikalahkan sehingga tidak berani mengganggu dan merusak perahu-perahu para nelayan desa Metawar. Begitu juga, para siluman buaya putih tidak berani lagi mengancam jiwa warga nelayan desa Metawar. Dengan kalahnya siluman buaya putih oleh kesaktian Eyang Kepel dan Ki Leseh maka kehidupan warga nelayan desa Metawar menjadi tenteram, aman, dan damai. Dengan demikian, Eyang kepel dan Ki Leseh telah berhasil menjaga dan melindungi lingkungan warga nelayan desa Metawar. Perhatikan kisah berikut ini.

Setelah Eyang kepel dan Ki Leseh menyelesaikan tugas, yakni mengalahkan para siluman buaya putih yang mengganggu dan mengancam nyawa warga nelayan desa Metawar, kedua pertapa sakti tersebut kembali ke pertapaannya masing-masing. Sebelum kedua tokoh sakti tersebut meninggalkan desa Metawar, pusaka Eyang kepel berupa Kenthes Galih Asem dimasukkan ke rongga pohon Asam yang berada di atas bukit. Adapun pusaka Ki Leseh yang bernama Welah Ruyung dikedumikan di bawah pohon besar di tepi pantai Metawar. Sejak itu para siluman buaya putih tidak berani mengganggu dan mengancam jiwa warga nelayan desa Metawar. Akhirnya, warga nelayan desa Metawar menjadi aman, tenteram, dan damai.

Mengenai cerita rakyat mengandung nilai peduli lingkungan, diperkuat hasil penelitian Hidayatullah, Su’ad, Mohammad Kanzunnudi (2020). Berdasarkan penelitiannya tentang cerita rakyat “Dewi Nawangsih” di Kabupaten Kudus, ditemukan nilai peduli lingkungan.



Dijelaskan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita menjaga lingkungan (tanaman padi) sedemikian rupa sehingga mereka bisa memanen hasilnya dengan baik. Aspek Peduli lingkungan dalam cerita rakyat juga dinyatakan Sari & Mohammad Kanzunnudin (2023), bahwa berdasarkan hasil penelitian terhadap “Cerita Legenda Desa Pulorejo dalam Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar”, cerita rakyat menyampaikan pesan kepada manusia untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis, cerita lisan “Luweng Siluman Mandalika” Jepara, memiliki nilai kearifan lokal dimensi *kedamaian* maupun dimensi *kesejahteraan*. Kearifan lokal dimensi *kedamaian* berupa (1) kesopansantunan, (2) kejujuran, (3) kesetiaan sosial, (4) kerukunan, (5) komitmen, (6) berpikir positif, dan (7) rasa syukur. Adapun kearifan lokal dimensi *kesejahteraan* meliputi (1) disiplin, (2) kerja keras, (3) pendidikan, (4) kesehatan, (5) gotong royong, dan (6) peduli lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa cerita lisan “Luweng Siluman Mandalika” mengandung seluruh nilai kearifan lokal dimensi *kedamaian* dan memiliki enam nilai kearifan lokal dimensi *kesejahteraan*.

Berdasarkan nilai kearifan lokal dimensi *kedamaian* maupun dimensi *kesejahteraan* yang dimiliki, maka cerita lisan “Luweng Siluman Mandalika” merupakan cerita lisan yang memiliki nilai kearifan lokal sangat kuat. Oleh sebab itu, cerita lisan “Luweng Siluman Mandalika” sebagai hasil kebudayaan masyarakat pemilik cerita yang bernilai adiluhung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah mendanai Penelitian Hibah Tahun Pertama tahun 2023. Artikel ini sebagai salah satu wujud luaran Penelitian Hibah Tahun Pertama 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Buulolo, Biatu, Ita Suriani, & Sahril. 2021. “Pengembangan Bahan Ajar Sastra Berbasis Cerita Rakyat Masyarakat Nias”. *Jurnal Totobuang*. Vol. 9. No. 1. Hlm. 61-74.
- Creswell, J. W. (2015). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Fathurohman, Irfai; Mohammad Kanzunnudin, Aris Tamarudin, Riyan Dwi Cahyaningsih. 2019. “Education In Era 4.0 Based On Local Wisdom: Existence Of Value And Technology”. *ICONNECT*, August 20-21, Kudus, Indonesia.
- Fitriana, Vella. 2010. “Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat di Desa Tulakan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara Jawa tengah (Sebuah Tinjauan Folklor)”. *Sekripsi*. Surakarta: Universitas Negeri Surakarta.
- Hendrarso, Emy Susanti. 2013. “Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar” dalam Bagong Suyanto dan Sutinah (Eds.) *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayatullah, Anisatun; Su’ad, Mohammad Kanzunnudin. 2020. “Analisis Struktur, Fungsi, dan Nilai pada Folklor Nawangsih untuk Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal KREDO*. Vol. 4. No. 1. Hlm. 148-167.



- Kanzunudin, Mohammad & Irfai Fathurohman. 2019. "Narrative Structure And Function Of Kyai Telingsing Stories". *ICONECT*, August 20-21, Kudus, Indonesia.
- Kanzunudin, Mohammad. 2020. "Cerita Lisan Dua Orang Sunan Beradu Jago: Dalam Kajian Struktural dan Fungsi Alan Dundes". *Jurnal KREDO*. Vol. 3. No. 2. Hlm. 235-248.
- Kanzunudin, Mohammad. 2021. "Nilai Sosial dalam Cerita Lisan Mbah Suto Bodo di Kabupaten Pati". *Jurnal Indonesian Language Education and Literature*. Vol. 7. No. 1. Hlm. 152-166.
- Kanzunudin, Mohammad. 2023. "Nilai Karakter Cerita Legenda Desa Bandungharjo Jepara". *Jurnal Indonesian Language Education and Literature*. Vol. 8. NO. 2. Hlm. 376-389.
- Kembaren, Mardiah Mawar dkk. 2020. "Cerita Rakyat Melayu Sumatra Utara Berupa Mitos dan Legenda dalam Membentuk Kearifan Lokal Masyarakat". *Rumpun Jurnal Jurnal Persuratan Melayu*. Vo. 8. No. 1. Hlm. 1-12.
- Khasanah, Uswatun; Irfai Fathurohman & Deka Setiawan. 2022. "Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Genuk Kemiri". *Jurnal Educatio*. Vol. 8. No. 1. Hlm. 60-64.
- Majid, M; Mohammad Kanzunudin; Irfai Fathurohman. 2021. Study of The Narrative Structure of Loram Kudus people as a means of Learning Literary Appreciation: Content Analysis based on Vladimir Propp. *Journal of Physics: Conference Series* 1823 (2021) 012103
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nayla, Azzah & Ambarini Asriningsari. 2022. "Pendidikan Karakter melalui Cerita Dongeng bagi Ibu-Ibu PPK Magarsari Jepara". *Jurnal TEKS*. Vol. 7. No.2. Hlm. 179-185.
- Nur, Siti Fatikhatun, Mohammad Kanzunudin & Luthfa Nugraheni. 2022. "Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Yuyu Gotho & Ulo Lempe". *Jurnal Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*. Vol.1, Issue 4, pp. 225-235.
- Nurrohman, Ubaidillah Amin; Devi Rafiyana & Main Sufanti. 2022. "Pergeseran Watak dan Pesan Moral Cerita Bawang Merah dan Bawang Putih pada Era Digital". *Jurnal Indonesian Language Education and Literature*. Vol. 7. No. 2. Hlm. 414-424.
- Rozy, M.I.A., Rusyana, Y. & Ristiani, I. 2022. "Etnopedagogi dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Raden Aria Cikondang". *Jurnal Dinamika*. Vol 5. No. 1. Hlm. 42-50.
- Romadhon dkk. 2022. "Nilai-nilai Pendidikan pada Cerita Rakyat Paser dan Berau serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa SMK Muhammadiyah Long Ikis". *Jurnal Basataka*. Vol. 5. No. 1. Hlm. 172-183.
- Rustono & Rahayu Pristiwati. 2013. "Bentuk dan Jenis Sastra Lisan Banyumasan". *LINGUA*. Vol. X. Nomor 1. Hlm. 1-9.
- Saetban, A.A. 2020. "Internalisasi Nilai Disiplin melalui "Perencanaan" Orang Tua dalam Membentuk Karakter Baik Remaja". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 12. No. 1. Hlm. 90-98.
- Sajaryl, Ardian Eko. 2019. "Analisis Struktural dan Fungsi Sosial dalam Kumpulan Cerita Rakyat Papua Barat". *Jurnal DINAMIS*. Vol. 1. No. 12. Hlm. 68-80.
- Saputra, R., Rukajat & Herdiana. 2021. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Lingkungan Keluarga". *Jurnal Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. Vol. 5. No. 2. Hlm. 395-405.



- Sari, Wann Nurdiana & Mohammad Kanzunudin. 2023. "Cerita Legenda Desa Pulorejo dalam Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar". Jurnal *Educatio*. Vol. 9. No. 1. Hlm. 9-14.
- Sibarani, R. 2014. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sofiasyari, Irma & Devi Afriyuni Yonanda. 2022. "Nilai Kearifan Lokal Majalengka sebagai Pembentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar". Jurnal *Elementaria Edukasia*. Vol. 5. No. 1. Hlm. 90-100.
- Thohir, M. (1999). *Sosiologi Pedesaan Masyarakat Jawa Tengah Pesisiran*. Bahasa, susastra, dan Budaya, XXIII, 264–271.
- Thohiroh, Zulaifatut; U'um Qomariyah, Mukh Doyin. 2017. "Etika Humanisme dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara". Jurnal *Sastra Indonesia*. Vol. 6. No. 2. Hlm. 30-36.
- Vejdani, Farzin. 2012. "Appropriating the Masses: Folklore Studies, Ethnography, and Interwar Iranian Nationalism". *Int. J. Middle East Stud.* 44. Page 507-526.
- Youpika, Fitra & Fina Hiasa. 2021. "Analisis Karakter Tokoh dalam Cerita Prosa Rakyat Etnik Bengkulu untuk Materi Pembelajaran Sastra". Jurnal Ilmiah *Korpus*. Vol. 5. No. 1. Hlm. 117-129.
- Zamroni, Ahmad; Irfai Fathurohman & Muhammad Noor Ahsin. 2023. "Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Perang Obor di Kabupaten Jepara". Jurnal *KALA*. Vol. 1. No. 1. Hlm. 1-13.